

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semarang merupakan salah satu wilayah paling utara di Pulau Jawa yang berhadapan langsung dengan laut. Keberadaannya yang dekat dengan laut menjadikan sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Salah satu wilayah dengan persentase nelayan yang cukup besar di daerah Semarang terdapat di daerah Semarang Utara. Tambak Lorok menjadi pusat kegiatan perikanan di wilayah Semarang Utara sehingga mendapat julukan Kampung Nelayan dan Kampung Bahari. Nelayan – nelayan di Tambak Lorok awalnya berkumpul satu dengan yang lain secara personal untuk berkeluh kesah, dari perkumpulan personal kemudian terbentuk kelompok – kelompok kecil para nelayan. Melihat adanya perkumpulan nelayan, Dinas Perikanan Kota Semarang kemudian membentuk Forum Kelompok Usaha Bersama (KUB) Tambak Lorok untuk memudahkan koordinasi dengan menjadi jembatan informasi antara Dinas dan Forum begitupun sebaliknya. Jembatan informasi dapat dicapai dengan adanya jalinan komunikasi yang baik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ketua Forum, Hartono, didapatkan fakta bahwa komunikasi yang terjalin di dalam Forum hanya pada saat ada kepentingan dan interaksi di dalam Forum didasarkan hanya pada arahan – arahan dari Dinas. Perilaku komunikasi pasif yang terdapat di dalam

forum serta partisipasi pasif yang ditunjukkan forum kepada pihak Dinas berseberangan dengan tujuan sebagai jembatan informasi.

Komunikasi yang minimalis di dalam Forum didasarkan pada arahan Dinas saja sehingga jika tidak ada kepentingan atau arahan dari Dinas maka komunikasi antar pengurus dan anggota tidak terjalin. Koordinasi sejauh ini terbatas hanya diantara pengurus saja apabila ada kepentingan – kepentingan yang perlu dibahas bersama. Pembahasan terkait dengan perkembangan Forum tidak pernah dibahas bersama baik secara langsung melalui pertemuan maupun komunikasi tidak langsung melalui pesan singkat. Nelayan berpikir bahwa segala pembahasan di dalam Forum adalah tanggungjawab Dinas sehingga nelayan menunggu arahan dari Dinas untuk bisa berkumpul bahkan hanya sekedar perkumpulan informal.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ketua Penyuluh Dinas Perikanan Kota Semarang, Suharto, diketahui bahwa sejauh ini kegiatan – kegiatan yang ada di dalam Forum merupakan kegiatan yang dibuat oleh Dinas. forum tidak pernah mengajukan kegiatan untuk pengembangan diri nelayan Tambak Lorok. Forum tidak pernah mengadakan pertemuan bersama diluar kegiatan resmi dari Dinas, pertemuan rutin untuk membahas perkembangan Forum tidak pernah dijalankan bahkan pertemuan informal bersama juga tidak pernah diadakan. Perilaku ini menunjukkan bahwa keberjalanan organisasi di dalam Forum sangat bergantung pada Dinas Perikanan Kota Semarang. Hal ini tentunya berseberangan dengan tujuan Dinas dalam pembentukan Forum

dimana tujuan yang dimaksud untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan dengan mengembangkan sisi kemandirian nelayan.

Pendampingan dan berbagai program yang diadakan Dinas bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian nelayan. Pelatihan – pelatihan terkait dengan pengembangan keterampilan nelayan menjadi agenda wajib yang dilaksanakan Dinas setiap tahunnya. Dinas menyatakan bahwa antusias para nelayan terhadap kegiatan pengembangan keterampilan sangat kecil. Hal ini ditunjukkan dengan sedikitnya anggota yang hadir dan tidak berpartisipasi aktif selama kegiatan. Perilaku berbeda ditunjukkan nelayan ketika kegiatan mengatasnamakan bantuan. Nelayan menunjukkan adanya antusiasme yang besar terhadap kegiatan – kegiatan yang berkaitan dengan bantuan material. Suharto mengatakan bahwa sangat jelas terlihat bahwa tujuan nelayan dalam berorganisasi adalah untuk mendapatkan bantuan material. Tujuan ini dikuatkan dengan adanya perilaku komunikasi Forum yang selalu membuka komunikasi kepada Dinas apabila membutuhkan bantuan material. Forum selalu menginisiasi komunikasi yang menggambarkan kebutuhan para nelayan dan meminta bantuan kepada Dinas untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan tersebut, seperti keperluan bantuan untuk peremajaan kapal, pengadaan alat tangkap ikan, serta berbagai keperluan material nelayan. Komunikasi yang diungkap para nelayan terfokus hanya pada kebutuhan material, selain kepentingan tersebut nelayan tidak membuka komunikasi kepada pihak Dinas termasuk dalam pelaporan rutin yang justru merupakan tanggungjawab nelayan dalam berorganisasi.

Tujuan yang berbeda terlihat di antara Dinas selaku pembentuk Forum dengan Forum itu sendiri. Jembatan informasi yang diharapkan Dinas sudah terjalin, namun partisipasi Forum dalam bertukar informasi dengan Dinas terbilang minim dengan fokus yang besar terhadap bantuan material. Iklim komunikasi organisasi memiliki peran yang besar dalam pencapaian tujuan menjadikan Forum sebagai jembatan informasi antara Dinas Perikanan Kota Semarang dengan nelayan Tambak Lorok. Perilaku – perilaku komunikasi yang muncul di dalam suatu organisasi akan dijelaskan dengan dimensi iklim komunikasi organisasi. Menurut Pace dan Faules (2015:155), iklim komunikasi organisasi juga memiliki pengaruh besar terhadap produktivitas organisasi dikarenakan usaha para anggota organisasi turut dipengaruhi oleh iklim yang tercipta. Usaha anggota dalam mencapai produktivitas organisasi akan mempengaruhi pencapaian tujuan dari organisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Organisasi merupakan perkumpulan orang dengan tujuan yang sama. Adanya tujuan yang sama dalam organisasi menjadi suatu perekat kebersamaan atau semangat bersama dalam melakukan berbagai upaya demi mencapai tujuan yang disepakati. Forum Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan Tambak Lorok sebagai salah satu organisasi nelayan di Semarang Utara merupakan perhimpunan perwakilan KUB – KUB yang ada di wilayah Semarang Utara. Dinas Perikanan Kota Semarang membentuk Forum dalam tujuan untuk menjadi jembatan informasi antara Dinas dan nelayan dan sebaliknya. Adanya

jalinan komunikasi yang baik melalui jembatan informasi ini diharapkan mampu membantu nelayan dalam meningkatkan kesejahteraannya dengan membentuk kemandirian para nelayan. Berbagai pendampingan serta kegiatan diadakan Dinas untuk mewujudkan kemandirian nelayan dalam tujuan meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Forum bagi para nelayan dipandang sebagai sebuah jembatan untuk memenuhi kebutuhan material para nelayan atau dengan kata lain Forum merupakan jembatan bantuan bagi para nelayan. Jalinan komunikasi yang dilakukan dengan Dinas terfokus hanya untuk menyampaikan berbagai keluhan yang dirasakan nelayan terkait dengan kebutuhan – kebutuhan material dalam proses pencarian ikan di laut. Adanya kegiatan dari Dinas selalu dikaitkan dengan bantuan, sehingga kegiatan – kegiatan lain yang tujuannya adalah untuk melatih kompetensi nelayan tidak terdapat antusias para nelayan di dalamnya. Berbeda halnya dengan kegiatan – kegiatan yang mengatasnamakan bantuan, maka para nelayan akan antusias dalam menjalankannya.

Perbedaan dalam memaknai tujuan organisasi antara pembentuk Forum yaitu Dinas Perikanan Kota Semarang dengan Forum itu sendiri menjadi hambatan tersendiri dalam berkomunikasi. Komunikasi yang terjalin minim timbal balik dimana Dinas secara terus menerus membuka komunikasi dengan Forum dan komunikasi yang dilakukan Forum cenderung hanya merespon dan membuka komunikasi apabila ingin meminta bantuan secara material. Tidak ada bahasan lain yang dikomunikasikan Forum dengan Dinas selain pembahasan keperluan bantuan. Di dalam Forum sendiri komunikasi dan

interaksi sesama anggota minim terjadi. Sejauh ini, komunikasi dan interaksi yang terjadi di dalam Forum merupakan inisiasi dari Dinas Perikanan Kota Semarang. Perilaku komunikasi yang ditunjukkan oleh Forum semakin menunjukkan adanya permasalahan komunikasi yang ada di dalam Forum.

Adapun untuk memahami perilaku – perilaku komunikasi yang dilakukan oleh para nelayan di dalam Forum Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan Tambak Lorok perlu dilihat iklim komunikasi organisasi yang terbentuk di dalamnya. Untuk itu, penelitian ini berusaha untuk menggambarkan iklim komunikasi organisasi yang terbentuk dalam Forum Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan Tambak Lorok melalui dimensi – dimensi iklim komunikasi organisasi berupa keterbukaan komunikasi dan keterusterangan, *supportiveness*, partisipasi membuat keputusan dan motivasi kerja yang tinggi dari anggota.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini ditujukan untuk mengetahui iklim komunikasi organisasi yang terbentuk dalam Forum Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan Tambak Lorok yang dilihat melalui dimensi: *supportiveness*, keterbukaan komunikasi dan keterusterangan, partisipasi membuat keputusan dan motivasi kerja yang tinggi dalam organisasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan untuk suatu tujuan tertentu. Tujuan – tujuan dalam melakukan penelitian dilihat sebagai suatu hal yang baik apabila penelitian tersebut dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan untuk dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

I.4.1. Manfaat Akademis

Secara akademis, harapan atas terlaksananya penelitian ini yaitu dapat memberi tambahan informasi pada bidang keilmuan komunikasi, khususnya dapat memberikan sumbangan pengetahuan terkait dengan iklim komunikasi organisasi di dalam Forum Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan di Tambak Lorok. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan serta pemahaman pembaca terkait dengan kajian komunikasi organisasi terutama berkaitan dengan Iklim Komunikasi Organisasi, Analisis Proses Interaksi dan Teori *Groupthink*.

I.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi Forum Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan di Tambak Lorok dan *stakeholder* terkait mengenai iklim komunikasi yang terbentuk di dalam Forum sehingga dapat menjadi evaluasi bersama. Bagi peneliti selanjutnya serta pihak-pihak yang memiliki ketertarikan atau kepentingan terkait dengan pengelolaan organisasi, diharapkan

penelitian ini bisa menjadi pedoman dalam terkait dengan iklim komunikasi organisasi.

I.4.3. Manfaat Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lingkungan sosial masyarakat, terkait dengan gambaran kondisi iklim komunikasi organisasi nelayan di Tambak Lorok sehingga menjadi pemahaman bersama bahwa iklim komunikasi memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sehari – hari, terlebih dalam kehidupan bersama demi mencapai tujuan bersama – sama. Pada akhirnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi dorongan bagi masyarakat untuk lebih memperhatikan perilaku – perilaku komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan bersama, khususnya dalam lingkup organisasi.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

I.5.1. Paradigma Penelitian

Bogdan dan Biklen (dalam Moleong. 2017:49) menyampaikan pendapatnya tentang paradigma, dimana mereka berpendapat bahwa paradigma merupakan kesatuan terbuka atas asumsi bersama, sebuah konsep atau bahkan proposisi yang pada akhirnya mengarahkan pola pikir atau cara pandang penelitian. Penggambaran paradigma sebagai sebuah model dalam penelitian yang ditujukan untuk menemukan

kebenaran atau membenarkan suatu kebenaran yang sudah ada. Menurut Moleong (2017:49), paradigma adalah sebuah pola atau model yang berbicara tentang fungsi bagian – bagian tertentu atau proses sesuatu dibentuk. Pemaknaan – pemaknaan yang diberikan semakin menegaskan bahwa paradigma berfungsi sebagai garis landasan peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme Sosial, sebuah paradigma yang mendasarkan pada pemikiran bahwa segala sesuatu seperti peristiwa, tingkah laku manusia atau hal – hal lainnya tidak dapat digeneralisasikan antara satu dengan yang lain. Positivisme yang sudah lebih dulu ada dikritik dengan paradigma ini. Pemikiran ini didasari atas pemikiran Weber yang menilai perilaku manusia berbeda dengan perilaku alam secara fundamental dikarenakan manusia memiliki kekuatan untuk mengonstruksi realitas sosialnya sendiri. Konstruktivisme Sosial disebut juga dengan sebutan intepretivisme. Konstruktivisme Sosial berusaha memberikan pemahaman tentang dunia dimana manusia hidup dan melakukan pekerjaannya guna mengembangkan makna subjektif yang muncul dari pengalaman yang dialami (Creswell. 2015:32).

Asumsi filosofis dari penelitian Konstruktivisme Sosial dilihat dari 3 hal yaitu asumsi ontologi, asumsi epistemologi dan metodologi. Asumsi ontologi erat kaitannya dengan sifat realitas yang ada. Dalam

hal ini, Konstruktivisme Sosial memandang suatu realitas sebagai sesuatu yang beragam dan majemuk. Realitas yang ada tidak bisa digeneralisasikan antara satu dengan yang lain dan tentunya memiliki makna yang berbeda – beda pada setiap kenyataan. Asumsi epistemologi merupakan aspek antara peneliti dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, pendekatan subjektif menjadi cara untuk mendapatkan realitas yang terjadi dengan meminimalkan jarak antara peneliti dengan partisipan yang diteliti. Metodologi penelitian yang digunakan adalah logika induktif dimana dalam mengumpulkan dan menganalisis data peneliti dipengaruhi oleh pengalaman – pengalaman yang dialami. Sistem yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu melalui observasi dan wawancara mendalam dengan partisipan penelitian.

1.5.2. State of The Art

Adanya penelitian sebelum ini berguna sebagai referensi analisis serta memperkaya bahasan penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu dapat berfungsi pula untuk membedakan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang saat ini dilakukan. Berikut lima jurnal penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang tentunya berkaitan dengan pembahasan konsep iklim komunikasi organisasi, antara lain:

- 1) Penelitian yang berjudul Analisis Iklim Komunikasi Organisasi pada Kantor Cabang Bank Artha Graha Internasional Kota

Samarinda yang diteliti oleh Rizta F. Agnes, Endang Erawan dan Santi Rande dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman pada tahun 2021. Fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu penggambaran iklim komunikasi organisasi berdasarkan dimensi kepercayaan, pembuatan keputusan partisipatif, kejujuran, keterbukaan dalam komunikasi ke bawah, mendengarkan komunikasi ke atas dan perhatian dalam tujuan kinerja yang tinggi dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan atas penelitian ini yaitu, iklim komunikasi organisasi sudah terjalin baik namun kepercayaan di antara karyawan terjalin kurang baik.

- 2) Penelitian skripsi dengan judul Iklim Komunikasi Organisasi Personel Bidang Hubungan Masyarakat Polisi Daerah Sumatera Utara yang diteliti oleh Galen Ramadita Azwari dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2019. Bahasan penelitian ini yaitu mengenai kondisi iklim komunikasi yang berlangsung dalam Hubungan Masyarakat khususnya sub-bidang Penerangan Masyarakat Polisi Daerah Sumatera Utara. Pencarian data ditempuh melalui sistem wawancara dan observasi. Kesimpulan dari penelitian deskriptif kualitatif ini yaitu ditemukannya iklim komunikasi yang kondusif dari berbagai sisi, namun kedekatan antara pemimpin dengan

anggotanya masih dirasa kurang akibat kebiasaan – kebiasaan kepolisian yang masih dijalankan dan bersifat turun temurun.

- 3) Penelitian dengan judul Analisis Iklim Komunikasi Organisasi (Studi Kasus Pada Desa Bojongloa) yang diteliti oleh Veran Vian Muhsapar, Dedi Rahmadi, Ibnu Rijallulhaq, Fajar Ramadhan dan Arip Rahman Sudrajat dari Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Sebelas April Sumedang pada tahun 2019. Bahasan penelitian yang dilakukan yaitu mengenai bagaimana iklim organisasi di Desa Bojongloa beserta permasalahan dan upaya penanggulangannya. Kesimpulan dari penelitian deskriptif kualitatif ini menunjukkan adanya iklim yang masih bermasalah sehingga terjadi permasalahan yang disebabkan karena kurangnya komunikasi antara atasan dan bawahan, selain itu adanya *miss communication* berkaitan dengan *job description* pegawai lama dan pegawai baru maupun *schedule* kerja dan libur pegawai. Sudah ada upaya penanggulangan dari atasan di Desa Bojongloa dengan melakukan komunikasi yang lebih intensif kepada pegawai dan mempertegas *briefing* dan aturan terkait *schedule* pegawai.
- 4) Penelitian dengan judul Pelaksanaan Kebijakan Komunikasi Organisasi Pemerintahan di Indonesia yang diteliti oleh Arie Purnomo dari program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Sorong yang dilakukan pada tahun 2018.

Penelitian ini membahas tentang penerapan komunikasi organisasi oleh Pemerintah di Indonesia. Sistem analisis data yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengumpulkan data kemudian disusun, dianalisis dan diinterpretasikan. Penelitian ini memiliki kesimpulan yaitu iklim komunikasi yang terbentuk merupakan iklim komunikasi yang kondusif baik secara vertical, horizontal maupun diagonal.

- 5) Penelitian dengan judul Iklim Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai di Sekretariat Daerah Kabupaten Klaten Periode November-Desember 2018 yang diteliti oleh Ukhtiani Putri, Rosalia Prismarini dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta di tahun 2018. Penelitian ini membahas bagaimana iklim komunikasi terjadi dalam Sekretariat daerah Kabupaten Klaten. Penelitian kualitatif ini berkesimpulan bahwa iklim komunikasi yang terbentuk sudah baik dengan adanya dukungan dari atasan untuk memberikan dorongan kepada pegawai.

Kebaharuan atau *novelty* dalam penelitian ini yaitu terletak pada analisis iklim komunikasi organisasi di dalam Forum Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan di Tambak Lorok. Penelitian ini berusaha melihat bagaimana iklim komunikasi organisasi terbentuk. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan iklim komunikasi yang terbentuk dalam

organisasi nelayan di Tambak Lorok melalui dimensi; *supportiveness*, keterbukaan komunikasi dan keterusterangan, partisipasi membuat keputusan dan motivasi kerja anggota.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Iklm Komunikasi Organisasi

Iklm komunikasi organisasi merupakan salah satu unsur di dalam organisasi dimana terdiri dari persepsi – persepsi atas unsur – unsur yang ada dalam organisasi dan implikasi yang dihasilkan dari unsur – unsur tersebut terhadap komunikasi yang terjalin (Pace dan Faules. 2015:149). Interaksi antar anggota organisasi memiliki suatu peranan penting dimana implikasi – implikasi yang muncul dari perilaku komunikasi yang muncul kemudian didefinisikan melalui dimensi iklim komunikasi organisasi. Forum Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan Tambak Lorok sebagai organisasi nelayan di wilayah Semarang Utara menunjukkan adanya perilaku komunikasi yang pasif serta partisipasi yang rendah baik di dalam Forum itu sendiri maupun terhadap Dinas Perikanan Kota Semarang selaku pembentuk dan pendamping Forum Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan Tambak Lorok. Menyadari pentingnya suatu iklim komunikasi di dalam sebuah organisasi, peneliti berusaha menggambarkan iklim komunikasi organisasi untuk bisa memahami perilaku komunikasi yang muncul di dalam Forum.

Penggambaran iklim komunikasi organisasi dilakukan dengan melihat perilaku komunikasi anggota dan pengurus Forum yang dielaborasi dengan dimensi – dimensi iklim komunikasi organisasi. Adapun dimensi – dimensi dalam iklim komunikasi organisasi sebagaimana dinyatakan oleh Dennis (dalam Muhammad, 2017:86) adalah sebagai berikut:

a. *Supportiveness*

Iklim yang saling mendukung di dalam organisasi akan membangun dan menjaga perasaan berharga anggota (Goldhaber. 1986:76). Perasaan berharga dari anggota menjadi sangat penting untuk dapat bertahan dalam kehidupan berorganisasi dan merasa diterima sebagai individu yang utuh. Forum Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan Tambak Lorok sebagai suatu organisasi penting untuk memiliki iklim yang saling mendukung guna mendorong adanya pencapaian tujuan bersama. *Supportiveness* di dalam organisasi terbagi menjadi iklim yang saling mendukung dan tidak saling mendukung.

b. Keterbukaan Komunikasi dan Keterusterangan

Keterbukaan komunikasi dilihat berdasarkan kesediaan untuk menyampaikan dan mendengarkan pesan yang ada (Goldhaber. 1986:77). Komunikasi yang terbuka didorong oleh perasaan berharga yang dibahas dalam iklim *supportiveness*. Perilaku komunikasi di dalam Forum Kelompok Usaha Bersama (KUB)

Nelayan Tambak Lorok akan dilihat dan dikategorikan dalam komunikasi yang terbuka atau tertutup berdasarkan dimensi keterbukaan komunikasi. Dalam penelitian ini, keterusterangan tidak menjadi fokus dari penelitian dikarenakan perlu penelitian lebih mendalam untuk memahami keterusterangan anggota dan pengurus di dalam Forum.

c. Partisipasi Mengambil Keputusan

Pengambilan keputusan yang mengatasnamakan organisasi perlu diputuskan bersama dengan sepengetahuan dan persetujuan seluruh anggota organisasi. Proses pengambilan keputusan bersama memberikan kebebasan kepada anggota untuk menyampaikan pendapatnya baik kepada atasan maupun anggota lain tanpa suatu tekanan (Goldhaber. 1986:77). Kebebasan berkomunikasi ini tentunya perlu didukung dengan adanya ketebukaan komunikasi dari anggota organisasi, khususnya anggota Forum Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan Tambak Lorok.

d. Motivasi Kerja yang Tinggi.

Motivasi kerja yang tinggi dari para anggota mengindikasikan sejauh mana tujuan organisasi dikomunikasikan kepada anggota (Goldhaber. 1986:77). Tujuan pembentukan Forum oleh Dinas adalah untuk menjadi jembatan informasi antara Dinas dan Forum begitu pun sebaliknya, melalui dimensi ini akan dilihat sejauh mana

Forum memahami tujuan ini yang dilihat berdasarkan motivasi kerja yang ditunjukkan anggota Forum.

Goldhaber membedakan iklim komunikasi organisasi menjadi dua yaitu iklim *favorable* atau iklim yang kondusif dan iklim *unfavourable* atau iklim yang tidak kondusif. Iklim *favorable* mendorong para anggota untuk bisa berbagi dan membentuk rasa persaudaraan yang kuat di dalam organisasi. Berbeda halnya dengan iklim *unfavourable* yang terlihat melalui perilaku anggota organisasi yang menunjukkan sikap berselisih.

Analisis Proses Interaksi

Teori Analisis Proses Interaksi pertama kali dikemukakan oleh Robert Bales untuk menjelaskan berbagai jenis pesan, bagaimana pesan ini membentuk kebiasaan kelompok kelompok secara keseluruhan (Littlejohn. 2017:264). Pesan – pesan yang dipertukarkan dilaam sebuah organisasi memiliki peran terhadap perilaku – perilaku komunikasi yang ada di dalam organisasi dan menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan. Forum Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan Tambak Lorok sebagai sebuah organisasi yang beranggotakan nelayan di wilayah Semarang Timur memperlihatkan adanya perilaku komunikasi yang pasif serta partisipasi yang rendah di dalam Forum. Untuk itu, teori ini digunakan untuk membantu menjelaskan perilaku – perilaku komunikasi yang ada di dalam Forum melalui pesan – pesan yang ditukarkan di dalam Fourm.

Robert Bales melihat adanya pertukaran pesan didorong oleh latar belakang perilaku yang dikategorikan menjadi perilaku sosioemosional dan perilaku tugas (Littlejohn. 2017:265). Perilaku sosioemosional merupakan perilaku yang mengedepankan sisi emosional atau psikologis orang – orang di dalam organisasi. Berbeda halnya dengan perilaku tugas yang mengedepankan urusan organisasi. Tindakan sosioemosional ditunjukkan melalui sikap ramah pertemanan, ekspresi – ekspresi yang ditampilkan dan keterbukaan untuk bercerita. Di sisi lain, tindakan tugas ditunjukkan dengan sikap yang memberikan sugesti, opini dan informasi. Perilaku – perilaku komunikasi Forum yang menunjukkan adanya perilaku komunikasi pasif perlu dilihat berdasarkan latar belakang perilaku melalui Teori Analisis Proses Interaksi sehingga dapat menggambarkan perilaku berdasarkan sudut pandang teori yang akhirnya dapat membantu dalam melihat iklim komunikasi organisasi yang terbentuk di dalam Forum Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan Tambak Lorok.

Perilaku – perilaku komunikasi yang muncul menunjukkan posisi masing – masing individu anggotanya. Bales memaparkan bahwa ada tiga kategori posisi yang terbentuk melihat berbagai perilaku komunikasi yang dilakukan organisasi. Adapun kategori yang dimaksud yaitu dominan dengan submisif, *friendly* dengan *unfriendly*, dan instrumental dengan emosional. Perilaku dominan menunjukkan adanya partisipasi berlebih yang menutup kesempatan anggota lain untuk turut berpartisipasi sedangkan perilaku submisif merupakan perilaku yang pasif dalam kesempatan – kesempatan yang ada.

Perilaku *friendly* merupakan perilaku yang terbuka pada pertemanan dengan mengedepankan sikap ramah, mudah membangun pertemanan dengan siapapun sedangkan perilaku *unfriendly* merupakan perilaku *friendly* yang menunjukkan sifat tertutup pada pertemanan. Perilaku instrumental merupakan perilaku yang berfokus pada kepentingan organisasi dan perilaku emosional merupakan perilaku yang didasarkan pada perasaan emosional yang dirasakan anggota organisasi. Kategori posisi yang dipaparkan Bales dipengaruhi oleh latar belakang perilaku yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Perilaku – perilaku komunikasi yang muncul di dalam Forum Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan Tambak Lorok seperti perilaku pasif yang mengandalkan inisiatif dari Dinas perlu dimaknai melalui posisi individu di dalam Forum untuk dapat memperdalam penjelasan terkait dengan iklim komunikasi yang terbentuk di dalam Forum.

Tidak berhenti pada latar belakang perilaku serta posisi yang terlihat melalui perilaku komunikasi, Bales turut membagi perilaku anggota berdasarkan sifat perilaku yaitu perilaku positif dan perilaku negatif (Littlejohn. 2017:264). Perilaku positif merupakan sikap - sikap yang menunjukkan sikap *friendly*, *dramatizing* (terbuka untuk bercerita) dan perilaku menyukai atau mendukung di dalam organisasi. Sebaliknya, perilaku negatif yaitu perilaku yang mengarah pada tindakan yang tidak ramah atau tidak terbuka untuk pertemanan, tidak mendukung satu sama lain atau tidak menyukai, serta tidakan dengan emosi yang meluap – luap dan tidak terkontrol (Littlejohn. 2017:264). Melalui pembahasan terkait dengan sifat

perilaku Teori Bales, akan dijelaskan perilaku komunikasi yang muncul di dalam Forum sebagai analisis dalam menggambarkan iklim komunikasi organisasi yang terbentuk di dalam Forum.

Teori Groupthink

Kohesivitas di dalam suatu organisasi merupakan hal yang baik di dalam kebersamaan organisasi apabila dimaknai dengan sewajarnya. Kohesivitas dapat diartikan sebagai tingkat ketertarikan anggota dalam suatu kelompok atau organisasi (Littlejohn. 2017: 292). Penghayatan kebersamaan yang terlalu tinggi atau kohesivitas tinggi dapat menjadi ancaman bagi kelompok atau organisasi yang ada. Keinginan yang besar untuk mempertahankan organisasi dengan mengedepankan kebersamaan akan merujuk pada *Groupthink*. Perilaku untuk mempertahankan kelompok atau organisasi dengan meminimalisir diskusi atau deliberasi di dalam kelompok atau organisasi disebut sebagai *Groupthink* (West & Turner. 2010:240). Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Irving Janis yang berusaha menggambarkan pengikisan pikiran kritis anggota organisasi dalam pengambilan keputusan organisasi demi keutuhan kelompok yang dijalani. Rasa ingin mempertahankan kelompok atau organisasi yang tinggi dilihat Janis sebagai suatu alasan untuk tidak menyampaikan adanya pemikiran yang dilura pemikiran mayoritas sehingga hal ini mengikis adanya pikiran kritis dari anggota di dalam organisasi.

Forum Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan Tambak Lorok sebagai suatu organisasi nelayan terdiri memiliki tujuan bersama untuk dicapai. Pencapaian tujuan dilakukan dengan berbagai proses bersama seluruh anggota, salah satunya adalah diskusi bersama. Sejauh ini, adanya keputusan – keputusan bersama diambil dan dalam satu suara. Penelitian ini akan melihat proses pengambilan keputusan para anggota yang selama ini hasil keputusan menunjukkan adanya satu suara atau kebulatan hasil keputusan dalam Forum. Diskusi dan pembahasan secara bersama – sama di dalam organisasi menjadi elemen penting dalam pengambilan keputusan bersama untuk mencapai mufakat. Adanya diskusi di dalam organisasi perlu didorong dengan adanya keterbukaan dalam komunikasi antar anggota untuk dapat menyampaikan gagasan – gagasan yang dimiliki dalam rangka mencapai kesepakatan bersama. Janis dalam teorinya menyatakan bahwa dengan adanya *Groupthink* pemikiran untuk menjaga keharmonisan kelompok atau organisasi dianggap menjadi suatu hal yang lebih penting daripada membuat keputusan yang jelas dan tepat guna (West & Turner. 2010:241).

West dan Turner menjelaskan *Groupthink* melalui tiga asumsi. Asumsi pertama terkait dengan kohesifitas kelompok atau organisasi menjadi suatu karakteristik dalam kehidupan bersama. Iklim kohesif dalam sebuah organisasi dapat terbentuk dari perilaku, tujuan serta pola perilaku di dalam organisasi dimana ketiga kategori ini mengarahkan pada keterikatan yang tinggi (West & Turner. 2010:243). Asumsi kedua terkait dengan pengambilan

keputusan di dalam organisasi upaya yang terstruktur. Adanya struktur di dalam organisasi kemudian membuat para anggota merasa lebih baik untuk menyimpan berbagi input yang ingin diberikan daripada mengalami penolakan akan apa yang sudah disampaikan sehingga anggota cenderung mengikuti keputusan – keputusan pemimpin pada saat pengambilan keputusan. Asumsi ketiga terkait dengan kompleksitas antara pengambilan keputusan dan orientasi tugas di dalam organisasi. Terdapat proses yang kompleks terjadi dalam tahap pengambilan keputusan dan orientasi tugas dari para anggota. Runtutan proses dimana anggota harus memahami permasalahan, kemudian berpikir taktis untuk mencari alternatif pilihan, kemudian menjadikan alternatif pilihan tersebut masuk dalam tugas yang dijalankan dalam kehidupan berorganisasi anggota.

Hadirnya *Groupthink* di dalam suatu organisasi bisa dilihat dengan gejala – gejala yang ada, seperti perilaku yang melebih – lebihkan organisasi (*overestimation of the group*), pola pikir yang tertutup (*closed-mindedness*), dan tekanan terhadap kesatuan organisasi (*pressures toward uniformity*) (West & Turner. 2010:248). Janis melalui teorinya menyatakan bahwa *Groupthink* di dalam organisasi tidak begitu saja muncul, terdapat kondisi – kondisi tertentu yang turut mendukung kemunculan *Groupthink* di dalam suatu organisasi (dalam West & Turner. 2010:245), yaitu:

a. Kohesifitas Organisasi

Keterikatan yang tinggi dalam organisasi memberikan suatu standar yang tinggi pula bagi anggotanya untuk dapat terlibat di dalam organisasi. anggota perlu menyesuaikan dirinya terhadap berbagai kesamaan yang telah terbentuk di dalam organisasi. Janis mempercayai bahwa ketika organisasi memiliki kohesifitas yang tinggi maka hal ini akan melumpuhkan hal – hal unik dari sifat – sifat individu termasuk dalam berpikir kritis anggota suatu organisasi. Untuk itu melalui teori ini akan dilihat keterikatan yang ada di dalam Forum untuk dapat menjelaskan proses pengambilan keputusan bersama di dalam Forum.

b. Faktor Struktural

Organisasi terbilang sebagai suatu sistem yang terdiri dari struktur. Faktor structural yang dimaksud dalam bagian ini merupakan faktor – faktor terkait dengan keorganisasian bisa berkaitan dengan kepemimpinan, perilaku – perilaku yang muncul di dalam organisasi atau hal – hal lain yang berhubungan dengan organisasi. *Group insulation* dan *lack of impartial leadership* mengarahkan organisasi pada *lack of decision-making procedures*. *Group insulation* merupakan kemampuan organisasi tidak terpengaruh dengan hal – hal lain diluar kepentingan organisasi. *Lack of impartial leadership* bisa diartikan sebagai organisasi dipimpin oleh orang – orang yang memiliki ketertarikan besar pada

hasil yang difokuskan pada agenda pribadi terlebih dahulu. Pada akhirnya faktor struktural ini akan membawa organisasi pada kegagalan dalam menentukan prosedur untuk menyelesaikan suatu permasalahan organisasi yang disebut juga dengan *lack of decision-making procedures*. Faktor – faktor struktural menjadi hal yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan, untuk itu penelitian ini akan mencoba memahami keorganisasian dari Forum.

c. Tekanan Organisasi

Tekanan yang ada baik di dalam maupun di luara organisasi juga turut membentuk adanya *Groupthink* di dalam suatu organisasi. Tekanan yang tinggi akan mendorong pemimpin untuk mengafirmasi kepercayaannya dan para anggota yang merasa kesulitan karena tekanan yang ada akan cenderung setuju dengan ide – ide yang hadir guna mengakhiri kesulitan yang di hadapi.

Teori *Groupthink* akan menjelaskan proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Forum Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan Tambak Lorok dilihat dari sudut pandang teori. Peirlaku – perilaku yang muncul dari anggota maupun pengurus organisasi akan dilihat secara mendalam melalui teori ini. Adapun pada akhirnya pembahasan terkait dengan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Forum Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan Tambak Lorok melalui Teori *Groupthink* akan memperkaya analisis terkait iklim komunikasi organisasi yang ada di dalam Forum.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

Metode penelitian etnografi digunakan dalam penelitian ini untuk memaparkan bagaimana gambaran komunikasi yang terbentuk dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan di Tambak Lorok. Penelitian etnografi sendiri merupakan sebuah penelitian mendalam mengenai perilaku di dalam sebuah kelompok sosial atau budaya tertentu (Jaya. 2020:119). Metode etnografi berusaha menggambarkan apa yang dilihat dari sudut pandang pelaku atau anggota kelompok. Fokus utama penelitian etnografi yaitu keseluruhan perilaku yang dijelaskan secara mendalam melalui tema kebudayaan tertentu (Kuswarno. 2019:35). Dengan demikian, metode etnografi dirasa sebagai metode penelitian yang tepat untuk menjelaskan iklim komunikasi organisasi kelompok nelayan melalui perilaku individu dalam kelompok yang kemudian membentuk pola tertentu. Hal ini dikarenakan perilaku seseorang merefleksikan apa yang dirasakannya dalam hal ini yaitu iklim komunikasi dalam organisasi terkait.

Engkus Kuswarno melalui bukunya menjelaskan spesifikasi penelitian etnografi yaitu penelitian etnografi komunikasi. Menurutnya, penelitian etnografi komunikasi lebih terfokus pada perilaku komunikasi dalam sebuah kelompok kebudayaan sehingga tidak terlalu luas pada perilaku lain di luar perilaku komunikasi (Kuswarno. 2019:35). Fokus kajian dari etnografi komunikasi yaitu perilaku komunikatif yang khas

yang dipengaruhi oleh aspek – aspek sosial budaya. Tahapan penelitian etnografi komunikasi menurut Hymes (dalam Kuswarno. 2019:37) terbagi menjadi:

- a. mengidentifikasi peristiwa komunikasi yang signifikan melalui cerminan perilaku komunikasi yang khas yang terjadi secara berulang
- b. inventaris komponen komunikasi yang menunjang terjadinya suatu peristiwa komunikasi yang terjadi, komponen komunikasi itu sendiri bisa berupa tipe peristiwa yang terjadi, topik peristiwa tersebut, tujuan, *setting* dari peristiwa, partisipan yang terlibat, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah dan norma interaksi
- c. menghubungkan komponen demi komponen yang menunjang terjadinya peristiwa komunikasi atau disebut juga sebagai proses pemolaan komunikasi atau *communication patterning*

1.7.2 Situs Penelitian

Situs penelitian ini diambil di Tambak Lorok, Kelurahan Tanjung Emas, Kecamatan Semarang Utara, Jawa Tengah.

1.7.3 Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini yaitu pengurus dan anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan Tambak Lorok serta tambahan informasi dari Dinas Perikanan Kota Semarang.

1.7.4 Jenis Data

Jenis data primer dan data sekunder digunakan untuk melengkapi penelitian ini. Lofland (dalam Moleong, 2017:157) mengatakan bahwa sumber data kata dan tindakan merupakan sumber yang utama pada pencarian data, selebihnya data berupa dokumen – dokumen merupakan data pelengkap penelitian.

1.7.5 Sumber Data

Data primer didapatkan langsung melalui proses pengamatan dan proses wawancara. Proses pengamatan dilihat melalui pengamatan kelompok saat berinteraksi dalam suatu kegiatan bersama. Proses wawancara akan dilakukan dengan pengurus Forum, anggota Forum Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan di Tambak Lorok serta dengan penyuluh dari Dinas Perikanan Kota Semarang selaku pendamping Forum. Sedangkan data sekunder didapatkan dengan cara mengumpulkan informasi melalui dokumen – dokumen tertulis terkait tema penelitian yang dilakukan.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data dilakukan metode pengamatan terhadap Forum Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan di Tambak Lorok. Menurut Moleong (2017:175) proses pengamatan yang dilakukan memungkinkan seorang peneliti untuk melihat ‘sesuatu’ yang dicerna oleh subjek penelitian mengenai hidup pada saat itu serta merangkum arti

dan pemahaman suatu kasus dari segi subjek. Pengamatan yang dilakukan peneliti berupa pengamatan tanpa partisipasi, dimana tugas peran serta pengamat hanya mengadakan pengamatan tanpa berpartisipasi lebih di dalam Forum. Selain melalui pengamatan atau observasi, data akan data primer juga didapatkan melalui proses wawancara mendalam (*indepth interview*). Moleong (2017:186) mengatakan bahwa proses wawancara adalah proses percakapan dengan adanya maksud di dalamnya. Dalam hal ini, percakapan yang menjadi fokus yaitu pencarian data yang mendukung aspek – aspek penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan pertanyaan – pertanyaan detail terkait dengan sesuatu yang terjadi. Patton (dalam Moleong. 2017:187) membagi teknik wawancara menjadi 3 yaitu; teknik wawancara informal, teknik wawancara dengan panduan umum dan wawancara formal terbuka. Proses wawancara dalam penelitian akan berlangsung dengan panduan umum dimana teknik ini menggunakan poin – poin dan petunjuk secara garis besar.

Data sekunder didapatkan melalui penginterpretasian atas dokumen – dokumen yang ada. Dokumen menjadi salah satu sumber data pendukung yang sudah lama digunakan karena banyak hal dalam dokumen yang bisa digunakan untuk menguji, mengartikan bahkan meramalkan sesuatu (Moleong. 2017:217). Pada penelitian ini, dokumen bersifat sebagai pelengkap data utama yang didapatkan melalui pengamatan dan wawancara mendalam.

1.7.7 Analisis dan Interpretasi Data

Creswell (dalam Kuswarno, 2019:68) memaparkan proses analisis dalam penelitian etnografi komunikasi terdiri atas:

a. Deskripsi

Proses pencarian data melalui observasi dan wawancara dilakukan bersamaan dengan proses deskripsi dimana dalam tahap ini dilakukan proses penulisan laporan etnografi melalui deskripsi secara mendalam dengan penyampaian secara kronologis. Pencarian data berupa observasi akan dituliskan secara kronologis dalam bentuk catatan lapangan yang mendeskripsikan kegiatan Forum pada hari itu. Proses wawancara yang dilakukan bersama pihak Dinas Perikanan Kota Semarang, pengurus Forum serta anggota Forum akan dicatat dalam catatan wawancara yang terfokus dalam melihat komunikasi non-verbal narasumber. Pencatatan lebih detail terkait bahasan wawancara akan dilakukan dengan mendengarkan hasil rekaman yang dilakukan pada saat wawancara. Draf transkrip verbatim wawancara akan mendeskripsikan perilaku komunikasi yang dikaitkan dengan temuan observasi lapangan melalui persepsi atau sudut pandang narasumber.

b. Analisis

Setelah mendeskripsikan data yang didapatkan secara detil dan kronologis, proses selanjutnya yaitu menganalisis deskripsi tersebut menjadi bentuk – bentuk yang lebih ringkas seperti tabel, grafik maupun diagram yang menggambarkan objek penelitian. Pada proses analisis akan dilakukan koding sebagai bentuk yang lebih ringkas dari data – data yang didapatkan dari proses observasi lapangan kegiatan Forum serta wawancara dengan narasumber pilihan. Tahap awal koding akan dipilih data – data yang menggambarkan perilaku komunikasi kemudian akan ditentukan tema – tema berkaitan dengan iklim komunikasi organisasi berdasarkan penemuan yang ada. Temuan – temuan yang ada kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori, tema dan sub-tema. Hasil pengodingan kemudian dituliskan dalam narasi yang dibuat berdasarkan refleksi teori – teori yang digunakan, yaitu konsep Iklim Komunikasi Organisasi, Teori Analisis Proses Interaksi serta Teori *Groupthink*. Proses analisis juga termasuk menemukan kebaruan – kebaruan teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan berdasarkan temuan lapangan.

c. Interpretasi

Temuan - temuan yang sudah digambarkan melalui proses analisis kemudian diambil kesimpulan dalam tahap interpretasi.

Hasil dari tahap interpretasi ini dituliskan dalam bentuk kesimpulan penelitian yang merupakan suatu hasil murni dari penelitian yang dilakukan. Proses analisis memiliki peranan yang penting dalam menginterpretasikan data. Hasil analisis terkait dengan perilaku komunikasi yang dilakukan para anggota dan pengurus Forum akan memperlihatkan kesimpulan – kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan. Kesimpulan pada penelitian ini tidak terlepas dari penggambaran iklim komunikasi organisasi di dalam Forum Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan Tambak Lorok.

1.7.8 Kualitas Data

Keabsahan data yang didapatkan kemudian dilakukan melalui proses intropeksi yang dilakukan peneliti. Kegiatan intropeksi dilakukan setelah pengumpulan data serta analisis data, dimana kegiatan ini dimaksudkan untuk menganalisis nilai, perilaku peneliti serta perilaku subjek penelitian (Kuswarno. 2019:64). Peneliti melakukan intropeksi atas penelitian yang dilakukan untuk bisa memahami pemaknaan atas realitas – realitas yang ada dalam Forum Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan Tambak Lorok. Tujuan dilakukannya intropeksi adalah untuk melihat konsistensi data yang didapatkan berdasarkan observasi lapangan serta wawancara yang dilakukan. Selanjutnya, akan dilakukan pengecekan lebih lanjut melalui Teknik Triangulasi. Teknik ini merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data lain untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data

(Kuswarno. 2019:65). Teknik triangulasi yang digunakan peneliti yaitu Triangulasi Metode serta Triangulasi Sumber Data. Triangulasi Metode merupakan pencarian data yang dilakukan dengan beberapa metode untuk mendapatkan informasi yang lebih luas. Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan serta wawancara mendalam untuk dapat dibandingkan serta menambahkan kekayaan data. Triangulasi Sumber Data dilakukan peneliti dengan mewawancarai lebih dari satu narasumber untuk mendapatkan informasi yang lebih luas, yaitu Penyuluh Dinas Perikanan Kota Semarang selaku pembina Forum, seorang pengurus Forum serta salah satu anggota Forum.